

# BAB I PENDAHULUAN

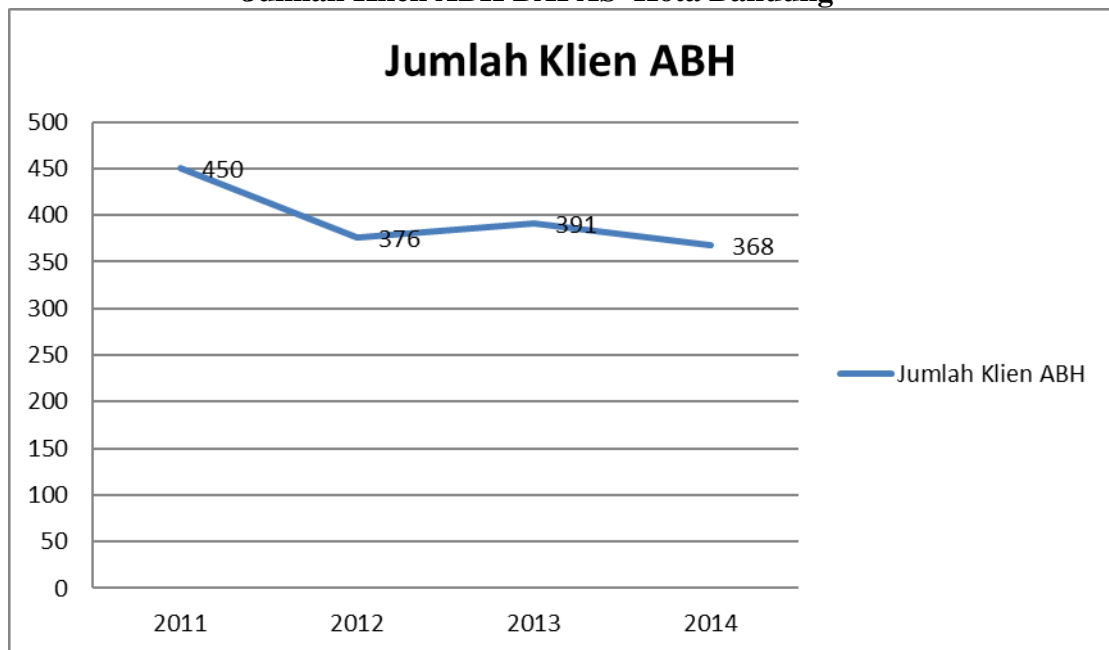
Pada Bab I dibahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Jumlah anak yang berhadapan dengan hukum di Provinsi Jawa Barat mengalami peningkatan signifikan. Berdasarkan data dari dua sumber yaitu Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Balai Pemasarakatan pada tahun 2008 mencapai 2.026 orang dan 2013 meningkat menjadi 17.283 orang (Balai Pemasarakatan, 2013, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2008 ).

Di Kota Bandung jumlah anak yang berhadapan dengan hukum mengalami fluktuasi. Ditunjukkan oleh grafik 1.1 berikut :

**Grafik 1.1**  
**Jumlah Klien ABH BAPAS Kota Bandung**



Sumber : Data Evaluasi Klien Anak, Balai Pemasarakatan Kelas I Bandung 2011-2014

Fluktuasi jumlah ABH berdasarkan grafik 1.1 disertai permasalahan yang dihadapi oleh anak berhadapan dengan hukum. Permasalahan tersebut mencakup: (a) hilangnya kebebasan dengan keharusan mengikuti proses pidana; (b)

menjalani pola hidup yang berbeda di LPAS atau LPKA; (c) ABH mendapat julukan/label dari masyarakat sebagai narapidana, anak nakal, bahkan penjahat; (d) terdapat kecenderungan pelanggaran hak asasi anak, ditunjukkan dengan rendahnya kesadaran lembaga hukum terkait tentang pendingnya perspektif anak dan pendekatan restoratif; (e) ABH tidak dapat melanjutkan sekolah karena *drop out*; (f) Stigma yang melekat pada ABH dapat menyulitkan reintegrasinya di masyarakat (Nadiani, 2015, hlm.4 ; Astri, 2012, hlm.1).

Febrianti (2015, [www.psikologiforensik.com](http://www.psikologiforensik.com)) mengungkapkan kriminalitas remaja erat kaitannya dengan kenakalan remaja. Menurut Santrock (1995) kenakalan remaja mengacu pada rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial seperti tindakan berlebihan di sekolah, pelanggaran-pelanggaran seperti melarikan diri dari rumah sampai pada perilaku-perilaku kriminal. Kenakalan remaja merupakan segala tindakan yang dilakukan oleh remaja yang dianggap melanggar nilai-nilai sosial, sekolah ataupun masyarakat. Yang menyebabkan remaja menjadi ABH. Remaja yang dimaksud adalah individu yang berusia 12 hingga 18 tahun (UU Peradilan Pidana Anak, Pasal 1 ayat 3).

Penyebab ABH terlibat kriminalitas sebagai dampak dari kurangnya aspek kesehatan (*health*) baik secara fisik maupun psikis serta rendahnya tingkat kesejahteraan (*wealth*) pada anak. Faktor yang berpengaruh yaitu lemahnya figur orangtua dan *significant other* (Sarwirini, 2011, hlm.249 dan Nuraeni, 2014, hlm. 150). Penyebab lain ABH terlibat kriminalitas terbagi dalam tiga aspek, yaitu aspek kepribadian, aspek sistem lingkungan dan aspek perilaku. Aspek kepribadian meliputi ciri atau karakter remaja, nilai individual, harapan serta keyakinan yang dianut oleh remaja itu sendiri. Aspek sistem lingkungan meliputi tempat remaja tersebut tinggal atau melakukan interaksi dengan orang lain seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, ataupun lingkungan teman sebaya. Aspek perilaku meliputi cara-cara yang digunakan atau dipilih oleh remaja untuk berperilaku dalam aktivitas sehari-harinya (Novita & Rehulina, 2012 dalam [www.psikologiforensik.com](http://www.psikologiforensik.com)).

Di lembaga pendidikan khusus anak (LPKA) sebagai tempat ABH menjalani masa pidana, terdapat berbagai kegiatan pembinaan. ABH yang menjalani pembinaan di LPKA selanjutnya disebut sebagai anak didik pemasyarakatan (andikpas). Pembinaan dan pendidikan di LPKA merupakan bentuk upaya dari pemerintah untuk menanggulangi permasalahan anak yang terlibat tindak pidana. Proses pembinaan didasari dengan pemahaman bahwa andikpas berhak untuk memperoleh pendidikan. Dengan harapan andikpas dapat bereintegrasi dengan masyarakat melalui pembekalan keterampilan selama pembinaan di LPKA. Sesuai dengan Undang-Undang no 11 tahun 2012 tentang sistem pidana peradilan anak.

Bimbingan di LPKA erat kaitannya dengan bimbingan dan konseling untuk komunitas. Lewis (2011, hlm.4) mengungkapkan asumsi dasar yang mendasari praktek konseling komunitas abad ke-21 meliputi : (1) pembangunan manusia dan perilaku berlangsung dalam konteks lingkungan yang memiliki potensi menjadi pemeliharaan atau pembatasan; (2) dalam menghadapi stres yang destruktif, orang-orang yang diperlakukan dengan lebih terhormat dapat menunjukkan tingkat kekuatan yang mengejutkan; (3) memperhatikan sifat multikultural pembangunan manusia merupakan komponen utama dari konseling komunitas; dan (4) pengembangan individu dan pengembangan masyarakat yang terkait erat.

Asumsi Lewis mengarah menuju definisi yang lebih komprehensif dan beragam dalam peran konselor komunitas. Konseling komunitas adalah seperangkat kerangka komprehensif yang didasarkan pada kompetensi multikultural dan berorientasi pada keadilan sosial. Perilaku manusia kuat dipengaruhi oleh konteks, konselor komunitas menggunakan strategi yang memfasilitasi perkembangan yang sehat dari konseli dan komunitas tempat konseli tinggal.

Karakteristik andikpas menurut penelitian Rizqiah (2010, hlm.148) memiliki kematangan pribadi yang rendah serta kemampuan penyesuaian diri yang unik dan mengarah pada penyesuaian diri yang negatif. Secara khusus dalam aspek menilai diri secara realistis, andikpas kategori merencanakan masa depan

berada pada kategori sedang (67,4 %), ditunjukkan dengan andikpas dapat melakukan perencanaan mengenai perwujudan dari segala keinginan dan harapannya (Rizqiah, 2010, hlm. 103). Andikpas juga memiliki hubungan interpersonal yang cenderung negatif. Andikpas memiliki kebutuhan untuk melakukan hubungan interpersonal tapi cenderung tidak terpenuhi. Karakteristik lain dari andikpas berdasarkan penelitian Utami (2014, hlm. 10) andikpas cenderung memiliki tingkat *self esteem* yang tinggi. Andikpas selama pembinaan berkumpul dengan orang-orang yang homogen dengan dirinya sehingga tidak ada kesenjangan sosial.

Gambaran orientasi masa depan andikpas berdasarkan penelitian Ahmad (2012, hlm.21) yaitu memiliki orientasi masa depan yang menjadi orientasi bagi andikpas dalam menentukan sikap dan melakukan pilihan-pilihan andikpas selama masa pembinaan di LPKA dan setelah masa pembinaan. Orientasi masa depan antar andikpas berbeda, ada yang sudah matang dan ada yang masih samar. Orientasi masa depan dipengaruhi oleh latar belakang andikpas sebelum pembinaan di LPKA dan kondisi andikpas selama pembinaan di LPKA.

Proses pembinaan di LPKA bermuara pada proses asimilasi. Asimilasi adalah proses untuk memperkenalkan andikpas pada lingkungan diluar LPKA. Pelaksanaan asimilasi bertujuan untuk reintegrasi andikpas sebagai anggota masyarakat setelah pembekalan keterampilan dalam proses pembinaan. Andikpas dalam proses asimilasi dihadapkan pada tuntutan untuk masa depan. Andikpas membutuhkan kehidupan yang jelas, terarah, dan realistis ketika pembinaan berlangsung hingga pembinaan selesai.

Kehidupan yang lebih terarah dapat terwujud melalui perencanaan karir. Perencanaan karir merupakan bagian dari bimbingan karir. Bimbingan karir merupakan bidang layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling di LPKA dilaksanakan dalam ruang lingkup bimbingan dan konseling komunitas.

Dillard (1985, hlm. 11) berpendapat siapapun yang menginginkan karir yang sukses pada poin tertentu perlu memiliki perencanaan karir. Karir yang sukses dapat membawa individu pada kemapanan finansial dan kepuasan pribadi. Perencanaan karir dapat membawa individu pada kesuksesan karir. Karir yang

sukses dapat menanggulangi permasalahan kesejahteraan yang dialami oleh andikpas. Perencanaan karir akan mengurangi ketegangan dan kecemasan akan masa depan melalui serangkaian proses pemilihan dan eksplorasi pekerjaan yang memungkinkan untuk dipilih andikpas pasca pendidikan dan pembinaan di LPKA.

Pengertian perencanaan karir menurut Surya (1994, hlm. 1) adalah suatu proses kegiatan yang terarah dan sistematis dalam persiapan perencanaan hidup seseorang agar mencapai suatu perwujudan diri yang bermakna. Perwujudan diri yang bermakna menjadi penting bagi andikpas agar andikpas dapat terhindar dari melakukan tindak pidana. Kenyataan faktual di lapangan andikpas mengalami kesulitan untuk bekerja di sektor formal yang memerlukan syarat tertentu. Syarat-syarat seperti Surat Keterangan Catatan Kepolisian akan sulit diperoleh andikpas karena telah memiliki catatan khusus di kepolisian. Kondisi yang dialami membuat andikpas lebih memiliki kesempatan untuk bekerja di sektor informal atau berwirausaha.

Andikpas berada pada usia remaja yang menurut Ginzberg (Santrock, 2007, hlm. 171) perkembangan karirnya sedang berada pada tahap tentatif. Tahap tentatif merupakan suatu masa transisi dari tahap fantasi kanak-kanak menuju tahap pengambilan keputusan yang realistis di masa dewasa muda. Ginzberg berpendapat remaja mengalami kemajuan dari tahap mengevaluasi minat mereka (11-12 tahun) ke tahap mengevaluasi kapasitas (13-14 tahun) ke mengevaluasi nilai-nilai (15-16 tahun). Pada usia sekitar 17 hingga 18 tahun, pemikiran remaja mengalami peralihan dari pilihan karir yang bersifat subjektif ke pilihan karir yang lebih bersifat realistis. Selama masa ini, remaja mengeksplorasi karir-karir yang tersedia, kemudian memfokuskan pada sebuah karir tertentu dan akhirnya memilih pekerjaan spesifik dalam pilihan karir .

Andikpas juga merupakan individu yang unik dan termasuk dalam kategori populasi khusus. Karakteristik karir andikpas menurut Manrihu (1988, hlm. 95) dapat dikategorikan sebagai kelompok yang bernasib kurang beruntung yang memiliki konsep diri dan prestasi belajar yang rendah sehingga sulit untuk memenuhi tugas perkembangan karirnya. Muro & Kottman (1995, hlm. 359) mengungkapkan bimbingan dan konseling karir untuk kelompok minoritas dan

beresiko dimulai dengan memetakan kebutuhan konseli kelompok beresiko karena rentan *dropout* dari sekolah.

Menurut pendapat Miller & Schloss (1982, hlm. 45) bekerja dengan kelompok yang memiliki perilaku menyimpang merupakan hal tersulit dalam latar pendidikan umum. Perilaku menyimpang berbeda dengan kesulitan belajar pada umumnya. Perilaku menyimpang termasuk perilaku agresif, perilaku melukai diri, dan perilaku menarik diri.

Karakteristik andikpas yang unik dengan berbagai permasalahannya memiliki perbedaan dibandingkan remaja secara umum. Kondisi andikpas yang putus sekolah, kepribadian kurang matang, orientasi masa depan yang belum terarah memerlukan perencanaan karir yang spesifik sesuai dengan kondisi andikpas.

Perencanaan karir andikpas dapat diukur menggunakan instrumen khusus. Instrumen yang digunakan harus dapat mengukur perencanaan karir andikpas yang memiliki pribadi dan kondisi yang unik yang berbeda dari remaja lain seusianya. Adapun pengertian instrumen menurut Sugiyono (2014, hlm. 148) yaitu :

“Prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.”

Menurut pendapat Whiston (Suherman, 2009, hlm. 142) secara historis asesmen merupakan bagian integral dari konseling karir. Sejalan dengan pendapat Whiston, Anderson (2012, hlm. 193) menyatakan konseling karir dimulai dengan mengukur informasi tentang konseli. Instrumen merupakan alat dalam proses konseling karir yang jika digunakan dengan tepat dapat membimbing konseli untuk mengeksplorasi pribadi dan kesesuaian karirnya (Andersen & Vandehey, 2012, hlm. 198).

Berdasarkan uraian permasalahan maka perlu dilakukan penelitian dan pengembangan instrumen perencanaan karir andikpas untuk mengukur perencanaan karir andikpas. Fungsi instrumen perencanaan karir andikpas yaitu

untuk mendeskripsikan andikpas memiliki perencanaan karir yang realistis atau tidak, menjadi dasar pemetaan kebutuhan layanan bimbingan karir andikpas dan penyusunan program pembinaan, mengukur kesiapan andikpas dalam mengikuti proses asimilasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Hays (2013,hlm.203) menyatakan pengukuran psikologis melalui alat ukur dalam bimbingan dan konseling karir memiliki empat fungsi yaitu 1) Prediksi, memprediksi perkembangan karir individu. 2) Diskriminasi, mengelompokkan kemampuan individu dan kesesuaian minat. 3) Monitoring, mengawasi kemajuan atau kemunduran perkembangan karir individu, dan 4) Evaluasi mengawasi kemajuan karir individu.

Tujuan akhir dari perkembangan karir berdasarkan teori awal perkembangan karir menurut Super adalah kematangan karir, termasuk didalamnya konsep perencanaan karir. Konsep kematangan karir kemudian digantikan oleh konsep adaptabilitas karir. Adaptabilitas karir lebih menekankan pada faktor situasional sebagai bagian dari tugas perkembangan. Adaptabilitas karir mengacu pada kesiapan individu untuk mengatasi aspek-aspek yang dapat maupun tidak dapat diprediksi dalam perkembangan karirnya. Konsep adaptabilitas karir memperluas kriteria evaluasi perkembangan karir dengan menambahkan aspek kebutuhan individu dalam merespon situasi yang baru (Hays, 2013 hlm,203-205) .

Vondracek & Reitzel (Hays,2013 hlm. 205) mengungkapkan konsep adaptabilitas karir lebih tepat digunakan untuk mengukur kematangan karir individu yang tidak biasa (non-tradisional), usia dewasa, atau individu dari budaya yang berbeda.

Instrumen perencanaan karir Andikpas dirancang dengan menggunakan konsep adaptabilitas karir Savickas. Instrumen yang dirancang harus memiliki sejumlah kriteria yaitu memiliki konstruk teoritis yang tepat, memiliki sejumlah karakteristik seperti valid, reliabel dan daya pembeda, memiliki norma dan

manual instrumen, dan menghasilkan gambaran umum perencanaan karir Andikpas.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah

1. Bagaimana konstruk teoritis yang digunakan dalam instrumen perencanaan karir andikpas LPKA Bandung ?
2. Bagaimana karakteristik instrumen perencanaan karir yang akan dikembangkan dilihat dari validitas, reliabilitas dan daya pembedanya?
3. Bagaimana norma dan manual instrumen perencanaan karir andikpas yang dikembangkan ?
4. Bagaimana gambaran umum perencanaan karir andikpas berdasarkan instrumen yang dikembangkan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan konstruk teoritis yang digunakan instrumen perencanaan karir bagi andikpas LPKA Bandung.
2. Mengeksplorasi karakteristik instrumen perencanaan karir dari validitas, reliabilitas dan daya pembedanya.
3. Mendeskripsikan norma dan manual instrumen perencanaan karir andikpas.
4. Mendeskripsikan gambaran perencanaan karir andikpas berdasarkan instrumen yang dikembangkan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

- a. Pembina Kemasyarakatan

Diharapkan hasil penelitian dimanfaatkan oleh pembina kemasyarakatan untuk menyusun program pembinaan untuk andikpas dalam rangka menilai kesiapan andikpas dalam proses asimilasi.

- b. Peneliti Selanjutnya



Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling di LPKA khususnya bimbingan dan konseling karir. Peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi aspek- aspek karir yang lain, seperti pilihan karir, konsep diri karir, dan keputusan karir andikpas.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Bab I skripsi berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal skripsi. Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian, hipotesis penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II skripsi berisi kajian pustaka dan kerangka pemikiran. Kajian pustaka mempunyai peran yang sangat penting, karena menunjukkan fungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan serta hipotesis. Dalam kajian pustaka peneliti membandingkan, mengkontraskan, dan memposisikan kedudukan peneliti yang dikaji dikaitkan dengan masalah yang sedang diteliti. Kerangka pemikiran merupakan tahapan yang harus ditempuh untuk merumuskan hipotesis dengan mengkaji hubungan teoritis antara variable penelitian. Hipotesis ialah jawaban sementara terhadap masalah yang dirumuskan dalam penelitian atau submasalah yang diteliti.

Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian termasuk beberapa komponen, diantaranya lokasi dan partisipan, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, proses pengembangan instrument, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari dua hal utama, yakni pengelolaan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian, dan kedua ialah pembahasan atau analisis temuan.

Bab V kesimpulan dan saran menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil temuan penelitian.